

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Martono (2011: 131) desain penelitian adalah penjelasan mengenai berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian.

Menurut Sugiyono (2014: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode ilmiah. Menurut Kountur (2007: 7) metode ilmiah (*scientific method*) merupakan suatu cara memperoleh pengetahuan yang baru atau suatu cara untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian yang dilakukan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah. Berdasarkan jenis data, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif karena harus terjun ke lapangan.

Penelitian yang digunakan disini adalah dengan menggunakan hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2014: 37) hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Menurut Kountur (2007: 142) penelitian *causal-comparative* coba menentukan suatu sebab dari sesuatu yang sudah terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit *fee*, jasa non audit, dan lama hubungan terhadap independensi akuntan publik di Kota Batam.

Penelitian ini adalah penelitian ini adalah pekerjaan lapangan yang mengharuskan peneliti mengambil sampel dari suatu populasi dan mengumpulkan data yang diperlukan dengan menyebarkan angket atau kuisisioner berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada para responden.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2014: 38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada dasarnya variabel dapat berupa apa saja yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Kountur (2007: 47) ada 2 ciri khas utama suatu variabel: (1) variabel dapat membedakan suatu benda dengan benda lainnya, (2) variabel harus dapat diukur.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam sebuah penelitian sering disebut variabel bebas. Menurut Sugiyono (2014: 39) variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit *fee*, jasa non audit, dan lama hubungan.

3.2.1.1 Audit Fee

Menurut Mulyadi (2009: 63-64) dalam penelitian Waluyo dan Bambang (2015: 5) audit *fee* merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan pekerjaannya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan.

Menurut Halim (2015: 108) ada beberapa cara dalam penentuan atau penetapan audit *fee*, yaitu :

- (a) *Per diem basis*. Pada cara ini *fee* audit ditentukan dengan dasar waktu yang digunakan oleh tim auditor. Pertama kali *fee* per jam ditentukan, kemudian dikalikan dengan jumlah waktu/jam yang dihabiskan oleh tim. Tarif *fee* per jam untuk tiap tingkatan staf tentu dapat berbeda-beda.
- (b) *Flat* atau kontrak *basis*. Pada cara ini *fee* audit dihitung sekaligus secara borongan tanpa memperhatikan waktu audit yang dihabiskan. Yang penting pekerjaan terselesaikan sesuai dengan aturan atau perjanjian.
- (c) *Maksimum fee basis*. Cara ini merupakan gabungan dari kedua cara di atas. Pertama kali tentukan tarif per jam kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan maksimum. Hal ini dilakukan agar auditor tidak mengulur-ulur waktu sehingga menambah jam/waktu kerja.

Menurut Halim (2015: 108) besarnya *fee* audit ditentukan banyak faktor. Namun demikian pada dasarnya ada 4 faktor dominan yang menentukan besarnya *fee* audit, yaitu:

- 1) Karakteristik keuangan, seperti tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal, dan lain-lain.
- 2) Lingkungan, seperti persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain.
- 3) Karakteristik operasi, seperti jenis industri, jumlah lokasi perusahaan, jumlah lini produk, dan lain-lain.
- 4) Kegiatan eksternal auditor, seperti pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor, dan lain-lain.

Indikator-indikator yang terdapat dalam audit *fee* adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan *fee*
2. Penetapan *fee*
3. Prosentase pendapatan *fee*

3.2.1.2 Jasa Non Audit

Profesi akuntan publik tidak hanya menawarkan jasa *assurance*, tetapi juga menawarkan jasa non *assurance*.

Menurut Halim (2015: 21) ada 3 jenis jasa nonatstasi yang diberikan sutau kantor akuntan publik:

- 1) Jasa akuntansi. Jasa akuntansi dapat diberikan melalui aktivitas pencatatan, penjurnalan, posting, jurnal penyesuaian dan penyusunan laporan keuangan klien (jasa komplikasi) serta perancangan sistem akuntansi klien. Dalam

memberikan jasa akuntansi, praktisi yang melakukan jasa tersebut bertindak sebagai akuntan perusahaan. Dalam memberikan jasa akuntansi, akuntan tidak menyatakan pendapat.

- 2) Jasa perpajakan. Jasa perpajakan meliputi pengisian surat laporan pajak, dan perencanaan pajak. Selain itu dapat juga bertindak sebagai penasehat dalam masalah perpajakan dan melakukan pembelaan bila perusahaan yang menerima jasa sedang mengalami permasalahan dengan kantor pajak.
- 3) Jasa konsultasi manajemen. Jasa konsultasi manajemen atau *management advisory services* (MAS) merupakan fungsi pemberian konsultasi dengan memberikan saran dan bantuan teknis kepada klien untuk peningkatan penggunaan kemampuan dan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan klien. Akuntan publik, dengan kapasitasnya sebagai konsultan, tidak dibenarkan membuat ataupun menentukan keputusan manajemen.

Jasa bukan penjaminan (*non-assurance services*) dapat dikatakan jasa non audit. Jasa non audit yang diberikan oleh auditor adalah jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi manajemen (Paramastri dan Dharma, 2016: 755).

Indikator yang terdapat dalam jasa non audit yaitu apa saja jasa selain audit yang diberikan oleh akuntan publik kepada para klien yang sama dalam waktu yang bersamaan.

3.2.1.3 Lama Hubungan (Audit Tenure)

Audit tenure dalam penelitian Yanti, dkk., (2014: 134) adalah lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun.

Ketentuan tentang pembatasan masa perikatan audit KAP dan akuntan publik serta komposisi KAP diatur dalam PMK No.17/PMK.01/2008 Pasal 3. Berdasarkan peraturan tersebut dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

- 1) Batas waktu maksimal pemberian jasa audit (*tenure* KAP) oleh suatu KAP kepada perusahaan adalah 6 tahun berturut-turut. Setelah perusahaan menggunakan jasa suatu KAP selama 6 tahun berturut-turut, maka perusahaan tersebut wajib mengganti KAP untuk audit tahun berikutnya (rotasi KAP).
- 2) Batas waktu maksimal pemberian jasa audit oleh auditor (*tenure* AP) kepada perusahaan adalah 3 tahun berturut-turut. Setelah perusahaan menggunakan jasa seorang auditor selama 3 tahun berturut-turut, maka perusahaan tersebut wajib mengganti auditor untuk audit tahun berikutnya.
- 3) Perusahaan dapat menggunakan jasa KAP dan/atau auditor yang telah mencapai batas maksimal tersebut kembali setelah perusahaan diaudit oleh KAP dan/atau auditor lain selama satu tahun buku.
- 4) Peraturan perubahan komposisi akuntan publik pada suatu KAP berimplikasi pada kewajiban rotasi KAP. KAP yang berganti rekan (sehingga berganti nama) dan/atau melakukan perubahan komposisi akuntan publiknya, namun 50% atau lebih akuntan publiknya masih sama, dianggap sebagai KAP yang sama.

Indikator yang terdapat dalam lama hubungan yaitu jangka waktu lamanya penugasan audit.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi sasaran atau titik fokus dalam sebuah pengamatan atau penelitian. Variabel ini disebut juga variabel terikat karena perubahan yang terjadi pada variabel ini dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel perlakuan (Kountur, 2007: 56).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah independensi akuntan publik.

3.2.2.1 Independensi Akuntan Publik

Menurut Halim (2015: 48) independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit.

Menurut Tandiontong (2016: 85) independensi mengacu pada sikap mental tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Menurut Mayangsari dan Puspa (2013: 13) dua karakteristik auditor independen adalah (a) posisi mereka independen terhadap klien dalam melaksanakan pekerjaan audit dan melaporkan hasil auditing, dan (b) untuk berpraktik mereka harus memperoleh ijin sebagai akuntan publik.

Menurut kode etik Insitut Akuntan Publik Indonesia (2008: 45) independensi yang diatur kode etik mewajibkan setiap praktisi untuk bersikap sebagai berikut:

- a) Independensi dalam pemikiran. Independensi dalam pemikiran merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisme profesional.
- b) Independensi dalam penampilan. Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisme profesional dari anggota tim *assurance*, KAP, atau jaringan KAP.

Menurut penelitian Pancawati Hardiningsih (2010: 63) independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik karena:

- 1) Merupakan dasar bagi akuntan publik untuk merumuskan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Laporan keuangan yang telah diperiksa tersebut akan menambah kredibilitasnya dan dapat diandalkan bagi pihak yang berkepentingan.
- 2) Karena profesi akuntan publik merupakan profesi yang memegang kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi auditor ternyata berkurang dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen.

Indikator-indikator yang terdapat dalam independensi adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan pengaruh
2. Kejujuran
3. Idealisme
4. Pelayanan kepentingan umum
5. Tanggung jawab hukum
6. Tanggung jawab profesi
7. Kecakapan auditing dan akuntansi

Tabel 3.1 Indikator Operasional Variabel

No.	Variabel/Konsep Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Audit <i>Fee</i> (X1)	<i>fee</i> yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan.	<ol style="list-style-type: none"> a. Penerimaan <i>fee</i> b. Penetapan <i>fee</i> c. Prosentase pendapatan <i>fee</i> 	Likert
2	Jasa Non Audit (X2)	jasa yang diberikan oleh akuntan publik atau auditor independen yang didalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan.	<ol style="list-style-type: none"> a. apa saja jasa selain audit yang diberikan oleh akuntan publik kepada para klien yang sama dalam waktu yang bersamaan. b. jenis jasa yang diberikan oleh kantor akuntan publik terhadap klien yang sama dalam waktu yang bersamaan (kuantitasnya). 	Likert

3	Lama Hubungan (X3)	lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun.	a. Jangka waktu lamanya penugasan audit. b. Lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik selama 3 tahun berturut-turut terhadap klien yang sama.	Likert
4	Independensi akuntan publik (Y)	independensi mengacu pada sikap mental tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.	a. Kebebasan pengaruh b. Kejujuran c. Idealisme d. Pelayanan kepentingan umum e. Tanggung jawab hukum f. Tanggung jawab profesi g. Kecakapan auditing dan akuntansi	Likert

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Batam yang terdaftar di IAPI.

Tabel 3.2 Daftar KAP di Kota Batam

No	Nama KAP	Alamat KAP	Jumlah Auditor
1	KAP Charles dan Nurlena (Cabang)	Ruko Puri Legenda Blok C 2 No.5, Batam Centre, Batam/Telp (0778)	10

		8096057, 7021520	
2	KAP Idris dan Sudiharto (Cabang)	Komplek Ruko Palm Spring Blok A1 No.2, Batam/Telp (0778) 472556	15
3	KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto dan Rekan (Cabang)	Ruko Bukit Beruntung Blok C No.2, Sei Panas, Batam/Telp (0778) 466866	18
4	KAP Petrus Dharmanto, S.E., Ak., MM., CA.,CPA	Komplek Jodoh Square Blok A No.8, Batam/Telp (0778) 455547	12
5	KAP Riyanto, SE, Ak.	Komplek Ruko Palm Spring Blok B2 No.2, Batam Centre, Batam/Telp (0778) 468405, 468406	10
	Total		65

Sumber: iapi.or.id

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Martono, 2011: 74). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang merupakan bagian dari *nonprobability sampling*.

Sampel dalam penelitian ini adalah auditor independen atau akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dalam IAPI. Penelitian ini memiliki sampel yang berjumlah 65 responden, akan tetapi yang dapat diproses

untuk penelitian ini berjumlah 55 responden. KAP Charles tidak mengembalikan 2 lembar kuisisioner, KAP Jamaludin mengembalikan 2 lembar kuisisioner dengan jawaban yang tidak lengkap dan 1 lembar kuisisioner yang hanya berisi identitas responden, serta KAP Riyanto yang tidak mengembalikan 5 lembar kuisisioner.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Berdasarkan dari sumber datanya, maka pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber data primer yang dikenal dengan data primer. Menurut Sugiyono (2014: 137) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari responden atau melakukan eksperimen sendiri (Nasution dan Usman, 2006: 100).

Salah satu aspek penting dalam penelitian adalah pengumpulan data, sebab data ilmiah yang akan menjadi 'bahan' analisis guna mendapat solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi (Nasution dan Usman, 2006: 99). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuisisioner dengan menggunakan skala pengukuran data likert. Menurut Narbuko dan Achmadi (2012: 76) metode kuisisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Kuisisioner didesain dalam 2 bagian, bagian pertama dari kuisisioner berisi tentang deskripsi responden, yaitu data demografi responden, bagian kedua berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan audit *fee*, jasa non audit, lama hubungan, dan independensi akuntan publik. Masing-masing kuisisioner disertai

surat permohonan untuk mengisi kuisisioner yang ditunjukkan kepada responden. Surat permohonan tersebut berisi identitas peneliti, maksud penelitian, dan jaminan akan kerahasiaan data penelitian.

Kuisisioner disebarakan secara langsung kepada kantor akuntan publik di Kota Batam untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis menyebarkan kuisisioner kepada para responden yang dalam hal ini adalah akuntan publik atau auditor yang bekerja di kantor akuntan publik. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang mempunyai gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa (Sugiyono, 2014: 93):

Tabel 3.3 Skala Likert

Bobot	Kategori
5	Sangat setuju
4	Setuju
3	Ragu-ragu
2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju

3.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data kedalam organisasi, menjabarkan kedalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2014: 244).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Data-data yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuisioner yang disebarkan akan disajikan dalam bentuk tabel biasa dan table distribusi frekuensi. Tabel ini akan memberikan informasi mengenai ciri-ciri responden dan gambaran mengenai deskriptif variabel independen yaitu audit fee, jasa non audit, dan lama hubungan, serta variabel dependen yakni independensi akuntan publik di Kota Batam.

3.5.2 Uji Kualitas Data

Data-data yang telah dikumpulkan melalui kuisioner terlebih dahulu harus diuji kualitasnya sebelum diolah dan dianalisis. Kualitas data dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian yang digunakan. Hal ini penting karena data yang tidak valid dan reliabel akan menghasilkan kesimpulan yang bias.

Ada 2 cara untuk menguji kualitas data yakni uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.2.1 Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014: 121). Hasil penelitian yang valid menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sesuai dengan yang diukur.

Uji validitas dalam penelitian ini untuk mengukur ketepatan suatu item dalam kuisisioner, apakah item-item yang terdapat dalam kuisisioner sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diukur. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Ghozali, 2013: 52).

Untuk penentuan apakah suatu item layak digunakan atau tidak, yaitu dengan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0.05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total item (Priyatno, 2016: 51). Pada penelitian ini digunakan uji validitas item dengan metode korelasi *Pearson*. Metode uji validitas ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total item (Priyatno, 2016: 53).

Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikan 0,05 (SPSS akan secara *default* menggunakan nilai ini). Kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak, jika:

1. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (sig 0,050), maka item pada pertanyaan dinyatakan berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan valid.

2. Jika r hitung $\leq r$ tabel (sig 0,050), maka item pada pertanyaan dinyatakan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan tidak valid.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2014: 121) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabel dapat dikatakan dengan istilah lain yakni konsisten.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat konsistensi alat ukur. Menurut Ghozali (2013: 47) suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Untuk penentuan apakah instrumen reliabel atau tidak, bisa digunakan batasan tertentu seperti 0,6 (Priyatno, 2016: 60). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2013: 48).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Menurut Sarwono (2013: 153) tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dapat dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas.

Menurut Priyatno (2016: 109) ada dua cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas pada model regresi yaitu dengan analisis grafik (histogram dan normal P-P plot) dan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Pada penelitian ini akan digunakan metode *sample kolmogorov*, di mana untuk pengambilan keputusan apakah data normal atau tidak, maka cukup membaca pada nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal (Priyatno, 2016: 112).

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2012: 93) multikolinearitas adalah keadaan di mana ada hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013: 105).

Gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Menurut Ghozali (2013: 106) nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Gejala ini dapat diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013: 139). Salah satu cara yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji *Glejser*.

Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika pada uji t nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2016: 118).

3.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Priyatno (2012: 80) analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen.

Adapun rumus regresi linear berganda menurut Priyatno (2016: 96) adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad \text{Rumus 3.1 Regresi Linier Berganda}$$

Keterangan:

Y	= Variabel dependen yaitu independensi akuntan publik
X ₁	= Variabel independen Audit Fee
X ₂	= Variabel independen Jasa Non Audit
X ₃	= Variabel independen Lama Hubungan
a	= Nilai konstanta
b ₁ ,b ₂ ,b ₃	= Koefisien Regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
e	= <i>error</i>

3.5.5 Teknik Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis itu didukung oleh fakta. Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Uji hipotesis merupakan salah satu tahap penting dalam melakukan proses pengujian data.

3.5.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 178). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $\text{Sig} < \alpha$, maka hipotesis penelitian diterima, jika hipotesis penelitian diterima hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi

variabel dependen dan juga sebaliknya. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t terdapat tiga hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama (H₁)

Ho : Audit *Fee* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Independensi Akuntan Publik

Ha : Audit *Fee* secara parsial berpengaruh terhadap Independensi Akuntan Publik

2. Hipotesis Kedua (H₂)

Ho : Jasa Non Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Independensi Akuntan Publik

Ha : Jasa Non Audit secara parsial berpengaruh terhadap Independensi Akuntan Publik

3. Hipotesis Ketiga (H₃)

Ho : Lama Hubungan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Independensi Akuntan Publik

Ha : Lama Hubungan secara parsial berpengaruh terhadap Independensi Akuntan Publik

Kriteria Penilaian (Sugiyono, 2014: 184)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{Rumus 3.2 t-hitung}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi
 r^2 = Koefisien determinasi
n = Sampel

Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima.
2. Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak.
3. Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

3.5.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013: 177). Uji F digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Uji F digunakan untuk melihat tingkat probabilitas secara keseluruhan. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka dianggap signifikan, atau dengan mencari F hitung yang nanti akan dibandingkan dengan F tabel. Hipotesis Keempat (H_4) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Keempat (H_4)

H_0 : Audit Fee, Jasa Non Audit dan Lama Hubungan tidak berpengaruh secara simultan terhadap Independensi Akuntan Publik

Ha : Audit *Fee*, Jasa Non Audit dan Lama Hubungan berpengaruh secara simultan terhadap Independensi Akuntan Publik

Rumus yang digunakan untuk menguji simultan atau uji F (Sugiyono, 2014: 192) adalah:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)} \quad \text{Rumus 3.3 Uji Simultan (Uji F)}$$

Keterangan:

F = F Hitung

k = Jumlah variabel bebas

R² = Koesifisien determinasi

n = Jumlah Sampel

Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Priyatno, 2012: 57-58):

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
3. Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

3.5.5.3 Koefisien Determinasi (R²)

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016: 97). Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Ghozali, 2013: 177). Menurut Priyatno (2014: 156) angka

dalam koefisien determinasi akan diubah dalam bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik kota Batam yang terdaftar di IAPI.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

KEGIATAN PENELITIAN	SEPT 2016		OKT 2016				NOV 2016		DES 2016			JAN 2017			FEB 2017
	PERTEMUAN KE-														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
Perancangan	■	■													
Studi Pustaka			■	■	■	■									
Penentuan Model Penelitian						■	■	■	■						
Penyusunan Kuisisioner									■	■					
Analisis Hasil Kuisisioner											■	■			
Kesimpulan													■	■	